



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 5, Nomor 2, Juli 2022

Page : 35-53

---

## Mindset Health: *Embracing Failure as a Paradox of Learning Pedagogy in Higher Education*<sup>1</sup>

Yahya Afandi

---

### ABSTRAK:

Kegagalan adalah salah satu fakta kehidupan yang tidak mudah untuk ditangani, khususnya oleh seorang dewasa. Alih-alih menarik pelajaran penting dengan saksama dan detail dari kegagalan yang dialami, ia justru berusaha sejauh mungkin menghindarkan diri dari fakta ini. Artikel ini hendak menyajikan hasil pemikiran Carol Susan Dweck, salah satu Profesor Psikologi dari Stanford University, dalam melakukan pengamatan menarik tentang mekanisme penanganan fakta kegagalan. Dari pengamatannya, Dweck menyadari bahwa kualitas manusia, seperti keterampilan intelektual dapat dikembangkan. Dalam banyak disiplin ilmu, karya Dweck tentang “mindset” atau pola pikir, telah dikaitkan dengan berbagai keberhasilan akademik para peserta didik. Melalui penelitiannya tersebut, Dweck memperkenalkan dua istilah, yaitu “*fixed and growth mindset*” yang menjelaskan akibat dari keengganan terhadap risiko dan kegagalan dalam perkembangan pembelajaran. Kelompok dengan pola pikir tetap “*Fixed Mindset*” (FM) memandang sifat dan kecerdasan sebagai bawaan yang cenderung mengikat identitas antara kesuksesan dan kinerja, yang sering menyebabkan ketidaknyamanan terhadap kegagalan. Sedangkan orang-orang dengan pola pikir berkembang “*Growth Mindset*” (GM) memandang diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang dapat berubah melalui pembelajaran, termasuk kebutuhan untuk mencoba hal-hal baru untuk maju. Orang dengan pola pikir berkembang mengaitkan kesalahan dan kegagalan dengan pembelajaran serta peningkatan yang positif—bukan hal negatif. Melalui tema ini, penulis menawarkan “*embracing failure*” sebagai sebuah paradoks pedagogis yang penting untuk menjalani dinamika proses pembelajaran teologi secara kritis dan kreatif sekaligus proses pembentukan diri sebagai seorang pelayan Injil yang berdaya lenting dan relevan di

Kata kunci:  
Kegagalan, Fixed Mindset,  
Growth Mindset,  
Embracing Failure,  
Paradoks Pedagogis

---

<sup>1</sup> Artikel tsb. pernah dipresentasikan dalam suatu seminar hybrid di STT Satyabhakti, Malang.

tengah era disruptif ini.

**ABSTRACT:**

Failure is a difficult reality to accept, especially as an adult. Instead of carefully and thoroughly drawing important lessons from his failures, he attempted to avoid this fact as much as possible. This article would like to present the ideas of Carol Susan Dweck, a Stanford University Professor of Psychology, who has made some interesting observations about the mechanism for dealing with the fact of failure. Dweck realized that human qualities, such as intellectual skills, could be developed based on her observations. Dweck's work on "mindset" has been linked to various academic successes of students across many disciplines. Dweck's research introduced two terms, "fixed and growth mindset," which describe the effects of risk aversion and failure in learning development. Groups with a "Fixed Mindset" (FM) view traits and intelligence as innate, which tends to tie the identity between success and performance, causing discomfort when a failure occurs. People with a growth mindset (GM), on the other hand, see themselves as something that can change through learning, including the need to try new things in order to advance. Mistakes and failures are associated with positive learning and improvement in people with a growth mindset, not negative ones. Through this theme, the author proposes "embracing failure" as a pedagogical paradox necessary for critically and creatively experiencing the dynamics of the theological learning process, as well as the process of self-formation as a resilient and relevant gospel minister in the midst of this disruptive era.

Keywords:  
Failure, Fixed Mindset,  
Growth Mindset,  
Embracing Failure,  
Pedagogical Paradox

## PENDAHULUAN

*"Success consists of going from failure to failure without loss of enthusiasm"*

— Winston Churchill

Alih-alih menarik pelajaran penting dari kegagalan yang dialami dengan saksama dan detail, kelompok usia dewasa justru kerap kali berusaha sejauh mungkin menghindarkan diri dari fakta ini. Dari sini dapat dilihat bahwa kegagalan adalah salah satu fakta kehidupan yang tidak mudah untuk ditangani oleh orang dewasa. Carol Susan Dweck, salah satu Profesor Psikologi dari Stanford University, melakukan pengamatan menarik tentang mekanisme penanganan kegagalan melalui sebuah permainan puzzle yang diberikan kepada dua orang anak, usia sepuluh tahun. Salah seorang dari mereka berteriak, "*Saya menyukai tantangan!*" Sedangkan

yang lain terlihat tengah bersusah-payah dan bertekad menyelesaikan puzzle. Dan pada akhirnya dengan ekspresi penuh kepuasan ia mengakhiri permainan.<sup>2</sup> Dari pengamatan ini, Dweck menyadari bahwa kualitas manusia, seperti keterampilan intelektual senyatanya dapat dikembangkan sedemikian rupa. Dan itulah yang ia dapatkan dari pengamatan atas anak-anak ini — mereka menjadi semakin pintar. Bukan karena anak-anak ini tidak segera menyerah atau putus asa akibat kesulitan dan potensi kegagalan yang tengah dihadapi, namun karena sedikit pun mereka tidak berpikir bahwa mereka akan mengalami kegagalan. Umumnya anak-anak menyangka bahwa mereka sedang belajar sekaligus bermain.<sup>3</sup> Filosofi " *bermain*" pada anak-anak ini menurut Olivier Serrat harus menjadi catatan penting, terutama bagi seorang dewasa dalam menangani fakta kegagalan.<sup>4</sup>

Anak-anak tidak takut gagal. Di antara mereka ada yang pernah mengalami gagal berdiri, berjalan, berbicara, mengendarai sepeda, mengikat tali sepatu, dan berbagai keterampilan penting lainnya. Namun mereka mencobanya lagi dengan tekun dan berkelanjutan. Mereka memiliki daya lenting yang mengesankan serta tidak mengenal kata menyerah. Anak-anak siap untuk gagal dan menyesuaikan diri, hingga pada waktunya mencapai hasil yang diharapkan. Dari sinilah Serrat melihat filosofi "bermain" pada usia anak-anak sebagai elemen penting bagi kehidupan yang

---

<sup>2</sup> Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, 1st ed. (New York: Random House, 2006), 9.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Olivier Serrat, "Embracing Failure," in *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance*, ed. Olivier Serrat (Singapore: Springer, 2017), 917–923.

luar biasa.<sup>5</sup> Kecerdasan dan berbagai penemuan manusia selalu dipicu oleh rasa ingin tahu yang besar, dan keingintahuan tersebut membutuhkan keterbukaan terhadap fakta kegagalan. Melvin Konner menggambarkan filosofi perilaku “belajar – bermain” pada anak-anak ini sebagai cara mengenali dunia mereka melalui nosi “kesalahan yang menyenangkan.”<sup>6</sup> Berbeda dengan kaum dewasa yang pada umumnya memperoleh gaji demi sebuah keberhasilan, “disponsori” agar dapat memperoleh pendidikan serta menyelesaikannya dengan baik, dan sebagainya. Dalam situasi semacam ini, hadirnya kesalahan, pelanggaran, nilai yang buruk, mendapat teguran, atau bahkan menjalani konsekuensi hukuman, hanya dipahami sebagai cerminan negatif kecerdasan mereka dan berpotensi mengikis kepercayaan diri maupun harga diri.<sup>7</sup>

Dalam banyak disiplin ilmu, karya Dweck tentang “*mindset*” atau pola pikir, telah dikaitkan dengan berbagai keberhasilan akademik para peserta didik.<sup>8</sup> Melalui penelitiannya tersebut, Dweck memperkenalkan dua istilah penting, yaitu “*fixed and growth mindset*” yang menjelaskan akibat dari keengganan terhadap risiko dan kegagalan dalam perkembangan pembelajaran. Orang-orang dengan “pola pikir tetap” atau *Fixed Mindset* (FM) memandang sifat dan kecerdasan sebagai bawaan

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Melvin Konner, *The Evolution of Childhood: Relationships, Emotion, Mind* (Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 2010), 511-512.

<sup>7</sup> Serrat, “Embracing Failure.”

<sup>8</sup> Dalam disiplin Kesehatan: Cheryl A. Williams and Lisa Lewis, “Mindsets in Health Professions Education: A Scoping Review,” *Nurse Education Today* 100 (May 2021): 104863; Dalam disiplin Seni: Shaunna Smith and Danah Henriksen, “Fail Again, Fail Better: Embracing Failure as a Paradigm for Creative Learning in the Arts,” *Art Education* 69, no. 2 (March 3, 2016): 6–11.

yang cenderung mengikat identitas antara kesuksesan dan kinerja, yang sering menyebabkan ketidaknyamanan terhadap kegagalan, misalnya nilai buruk, kesalahan, dan sebagainya. Sedangkan orang-orang dengan "pola pikir berkembang" atau *Growth Mindset* (GM) memandang diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang masih dapat berubah melalui pembelajaran, mengenali hal-hal baru, termasuk kebutuhan untuk mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya demi sebuah kemajuan di bidang-bidang tertentu. Orang dengan "pola pikir berkembang" mengaitkan kesalahan dan kegagalan dengan pembelajaran sebagai peningkatan yang positif — dan bukan hal negatif. Sayangnya, alih-alih "pola pikir yang berkembang," justru "pola pikir tetaplah" yang mengakar begitu kuat dan telah lama membudaya dalam dunia pendidikan pada umumnya.<sup>9</sup> Oleh karena itu melalui tema ini, penulis menawarkan "*embracing failure*" sebagai sebuah paradoks pedagogis yang penting untuk menjalani dinamika proses pembelajaran teologi yang kritis dan kreatif sekaligus proses pembentukan diri sebagai seorang pelayan Injil yang berdaya lenting dan relevan di tengah era disruptif ini.

## METODE

Di dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan memaparkan hasil kajian studi pustaka, terutama dua karya Carol S. Dweck: *Mindset: The New Psychology of Success*, 1st edition, (2006) dan karya

---

<sup>9</sup> Smith and Henriksen, "Fail Again, Fail Better."

bersama Andrew J. Elliot, Carol S. Dweck, and David S. Yeager, eds., *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application*, 2nd edition, (2017), dalam mengonstruksi pemikiran “embracing failure” sebagai sebuah paradoks pedagogis di perguruan tinggi.

## PEMBAHASAN

### ***“Fixed Mindset”* atau Pola Pikir Tetap**

Pola pikir adalah keyakinan yang terkait dengan bagaimana seseorang memandang kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan dan mengejar cita-cita,<sup>10</sup> misalnya menjadi seorang teolog yang serius dan berdampak. Menurut teori model pola pikir Dweck, 40% orang percaya bahwa kemampuan seseorang adalah bawaan lahir dan tidak dapat diubah, sedangkan 40% yang lain percaya bahwa kemampuan individu dapat dimodifikasi dengan usaha dan ketekunan, dan 20% sisanya tidak memiliki preferensi yang jelas.<sup>11</sup> Para peserta didik yang beranggapan bahwa kemampuan akademik sebagai bakat bawaan disebut dengan istilah “*Fixed Mindset*” (FM) atau pola pikir tetap. Mahasiswa kategori ini kerap dinilai secara normatif dan memiliki semacam keharusan untuk selalu tampil kompeten setiap saat. Ketika menghadapi kesulitan, ia cenderung memiliki kekuatiran dan perasaan takut gagal

---

<sup>10</sup> Williams and Lewis, “Mindsets in Health Professions Education.”

<sup>11</sup> Andrew J. Elliot, Carol S. Dweck, and David S. Yeager, eds., *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application*, Second edition. (New York: Guilford Press, 2017), 136.

yang lebih besar, menghindari usaha keras, dan tidak menyukai perbaikan atau "remedy". Pembelajar FM sering termotivasi secara ekstrinsik oleh hal-hal seperti nilai, pendapat teman sebaya, atau pemikiran apakah dosen menyukainya atau tidak. Memercayai bahwa kualitas diri seseorang itu laiknya "carved in stone" — pola pikir tetap. Situasi ini menciptakan semacam urgensi untuk selalu membuktikan kualitas kemampuan diri secara berulang kali. Artinya, jika seseorang mengklaim diri memiliki sejumlah kecerdasan, kepribadian tertentu, dan karakter moral tertentu, maka ia senantiasa merasa perlu membuktikan bahwa dirinya adalah sosok semacam itu.<sup>12</sup>

Tentu seseorang bisa bertanya, mengapa orang berpikir berbeda, bertindak berbeda, bahkan memiliki nasib yang berbeda satu sama lain. Mengapa beberapa orang terkesan lebih pintar, lebih bermoral atau lebih rohani dari yang lain? Apakah ada sesuatu yang membuat mereka berbeda secara permanen? Menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut, para ahli terbelah ke dalam dua jurang perbedaan pendapat. Satu sisi, para ahli menduga bahwa selama berabad-abad, perbedaan fisiologis bentuk tengkorak (frenologi), ukuran tengkorak (kraniologi), dan belakangan melibatkan unsur gen (genealogi), membuat kemampuan seseorang itu permanen dan tidak dapat diubah.<sup>13</sup> Beberapa ahli di sisi lain menunjukkan perbedaan yang kuat, bahwa latar belakang, pengalaman, pelatihan, pola pembentukan atau cara belajar individu memengaruhi tingkat kemampuannya. Pada

---

<sup>12</sup> Dweck, *Mindset*, 11.

<sup>13</sup> *Ibid.*

kelompok ini dapat disebutkan tokoh-tokoh seperti: Alfred Binet, penemu tes IQ; Gilbert Gottlieb, seorang ahli saraf terkemuka, dan Robert Sternberg, guru kecerdasan masa kini.<sup>14</sup> Menurut Binet dalam bukunya "*Modern Ideas about Children*" menyebut bahwa pemahaman FM sebagai "*brutal pessimism*" yang layak diprotes atau dilawan. Lebih lanjut ia mengatakan, "*With practice, training, and above all, method, we manage to increase our attention, our memory, our judgment and literally to become more intelligent than we were before*".<sup>15</sup>

Selain itu, Gottlieb mengatakan bahwa tidak hanya gen dan lingkungan bekerja sama saat seorang individu berkembang, tetapi gen membutuhkan pengaruh dari lingkungan agar dapat seutuhnya bekerja dengan baik; demikian Sternberg yang menulis bahwa faktor utama bagaimana seseorang mencapai keahlian bukanlah beberapa kemampuan sebelumnya yang tetap, melainkan sebuah "*purposeful engagement*."<sup>16</sup> Intinya, ketika mereka gagal, ada kecenderungan untuk menyalahkan, menyontek, atau bahkan berusaha sedemikian rupa agar mereka selalu terkesan lebih pintar.<sup>17</sup>

### **"Growth Mindset" atau Pola Pikir Berkembang**

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Alfred Binet, *Modern Ideas about Children* (France: publisher not identified, 1984); dalam Dweck, *Mindset*, 10.

<sup>16</sup> Dweck, *Mindset*.

<sup>17</sup> Williams and Lewis, "Mindsets in Health Professions Education."

Seorang pembelajar yang beranggapan bahwa "kemampuan" sebagai sesuatu yang dapat ditempa melalui usaha dan ketekunan, oleh Dweck dikategorikan sebagai " *Growth Mindset*" (GM).<sup>18</sup> Pembelajar kategori GM melihat kegagalan sebagai kesempatan baru untuk belajar, memiliki penekanan yang lebih besar pada kemahiran atau keahlian yang diuji dari waktu ke waktu. Ia mampu menerima ketidakberhasilan atau " *deficiencies in learning*" dengan atribusi, seperti " Saya memang belum mempelajarinya." Kelompok GM seperti dirancang untuk bertindak adaptif serta memiliki dorongan secara intrinsik.<sup>19</sup> Pola pikir berkembang didasarkan pada gagasan bahwa seseorang dapat meningkatkan kualitas utamanya melalui upaya, rencana, dan atau bantuan orang lain. Memandang fakta bahwa orang memiliki perbedaaan dalam berbagai hal, termasuk kemampuan dan bakat, minat, dan temperamen, kelompok GM yakin bahwa setiap individu dapat berubah dan tumbuh melauai latihan dan pengalaman langsung.<sup>20</sup>

Apakah orang-orang dengan perspektif GM ini percaya bahwa sesiapa dapat mencapai apa pun, bahwa sesiapa dapat menjadi Einstein atau Beethoven hanya dengan tekad besar dan pendidikan yang tepat? Jawabannya tidak. Mereka percaya bahwa potensi sejati seseorang itu sebenarnya tidak dapat diketahui dengan mudah. Kelompok GM melihat bahwa sulit memprediksi sesuatu yang hanya dapat dicapai

---

<sup>18</sup> Elliot, Dweck, and Yeager, *Handbook of Competence and Motivation*, 136; Dweck, *Mindset*, 12.

<sup>19</sup> Veronica X. Yan, Khanh-Phuong Thai, and Robert A. Bjork, "Habits and Beliefs That Guide Self-Regulated Learning: Do They Vary with Mindset?" *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 3, no. 3 (September 2014): 140–152.

<sup>20</sup> Dweck, *Mindset*, 12.

jika melalui usaha keras, dedikasi, dan disiplin berlatih dengan sengaja selama bertahun-tahun.<sup>21</sup> Tahukah bahwa Charles Darwin dan Leo Tolstoy pernah dikategorikan sebagai anak-anak biasa? Bahwa salah satu pegolf terbaik sepanjang masa, Ben Hogan, adalah anak yang sangat canggung dan kurang menyenangkan? Bahwa Cindy Sherman, yang telah muncul di hampir setiap peringkat seniman paling penting abad kedua puluh, pernah gagal dalam kelas fotografi pertamanya? Dan bahwa salah satu aktris terbaik dunia, Geraldine Page, pernah didesak untuk pensiun dini dari kariernya karena dinilai kurang berbakat? Pola pikir berkembang didefinisikan oleh keinginan untuk meregangkan diri dan tetap melakukannya, bahkan (atau terutama) ketika segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik. Ini adalah pola pikir yang memungkinkan orang untuk berkembang di tengah beberapa momen tersulit mereka.<sup>22</sup>

Menurut A. Dodds dan G. McCol, orang-orang yang memiliki tujuan pembelajaran (GM) lebih cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang jelas, serius dan mendalam, ia kerap meminta umpan balik, dan menganggap bahwa setiap masukan sebagai sesuatu yang berguna. Sedangkan orang dengan orientasi tujuan kinerja (FM), di sisi lain, lebih cenderung untuk menafsirkan komentar secara negatif dan subjektif.<sup>23</sup> Agar tidak melulu menyoroiti sisi peserta didik, penulis juga

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Agnes Dodds and Geoffrey McColl, "Understanding Medical Student Goal Orientation: The Role of Self-Theories," *Medical Education* 47, no. 11 (November 2013): 1055–1057.

ingin sekilas mengungkap pengaruh tenaga edukasi termasuk para dosen dalam praktik pembelajaran ini. Pim W. Teunissen dan Harold G. J. Bok menaruh perhatian bahwa sikap dosen yang dapat turut memengaruhi bagaimana ia mengevaluasi mahasiswa mereka. Dosen dengan kategori FM mungkin meyakini bahwa, investasi waktu dan usaha dalam membantu perubahan mahasiswa dengan kategori FM mungkin tampak kurang bermanfaat. Sementara seorang dosen dengan kategori GM atau seseorang dengan sikap inkremental, pada derajat tertentu bisa cenderung memberikan komentar yang mendukung, termasuk berbagai rekomendasi tentang bagaimana menjembatani kesenjangan antara tingkat kinerja yang diamati dengan target yang ia inginkan.<sup>24</sup>

## PENUTUP

### ***"Embracing Failure"* sebagai Paradoks Pedagogis**

Tema ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan sekaligus memberikan kontribusi terhadap percakapan akademik, tentang pentingnya sudut pandang berbeda dalam menangani dan mengelola kegagalan, nilai yang tidak sesuai harapan, tantangan kehidupan berasrama, serta proses pembelajaran "*hybrid*" di tengah situasi pandemi, khususnya dalam disiplin ilmu teologi. Kesehatan pola pikir

---

<sup>24</sup> Pim W Teunissen and Harold G J Bok, "Believing Is Seeing: How People's Beliefs Influence Goals, Emotions and Behaviour," *Medical Education* 47, no. 11 (November 2013): 1064–1072.

— dalam pengamatan Dweck selama hampir tiga puluh tahun, ditentukan oleh bagaimana cara pandangan seseorang terhadap diri sendiri, dan itu akan sangat memengaruhi cara ia menjalani kehidupannya.<sup>25</sup> Semangat untuk mengembangkan diri dan tetap fokus pada tujuan akhir yang ingin dicita-citakan, bahkan ketika prosesnya tidak berjalan seperti yang diharapkan, adalah ciri khas dari seorang pembelajar kategori GM. Inilah pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk berkembang selama masa-masa paling menantang dalam hidup mereka.

Agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendarat tentang bagaimana kedua pola pikir ini bekerja, penulis melakukan semacam simulasi dengan menempatkan Pembaca, sebagai individu mahasiswi/a di sebuah Seminari atau Sekolah Tinggi Teologi — bahwa Anda adalah seorang dewasa muda, dalam situasi hari yang sangat buruk:

"Melalui platform Sistem Informasi Akademik Daring, Dosen mata kuliah tertentu baru saja memberikan nilai Ujian Tengah Semester C+, Anda begitu terpukul. Situasi ini diperparah dengan pengumuman tunggakan biaya sekolah di mimbar Kapel, sementara pada saat yang sama Anda sedang menjalani hukuman akibat melanggar peraturan asrama."

Kira-kira apa yang Anda pikirkan? Apa yang tengah dirasakan? Apa yang akan Anda lakukan? Dalam imajinasi penulis, saat bertanya kepada kelompok FM, kira-kira inilah yang mereka katakan: "*Aku gagal total,*" "*Aku seorang idiot dan pecundang,*" "*Aku merasa tidak berharga dan bodoh — semua orang lebih baik dari diriku,*" "*Hidupku*

---

<sup>25</sup> Dweck, *Mindset*, 11.

*begitu menyedihkan," " Hidup ini serasa tidak adil bahkan semua usahaku sejauh ini sia-sia belaka,"* dan sebagainya. Situasi dan kondisi semacam ini jika tidak dikelola dengan baik, akan memicu munculnya berbagai pergumulan psikologis tertentu. Namun mereka dengan kategori GM tentu memiliki reaksi yang berbeda dalam merespons persoalan di atas. Bisa saja ia berkata *"Aku perlu belajar lebih keras dan serius, agar nilai ujian akhir lebih baik," "Aku harus lebih saksama dalam mengelola keuangan, bijak dalam menjalin relasi dengan sponsor," "Aku harus rela belajar hidup tertib di asrama"*, dan sebagainya.

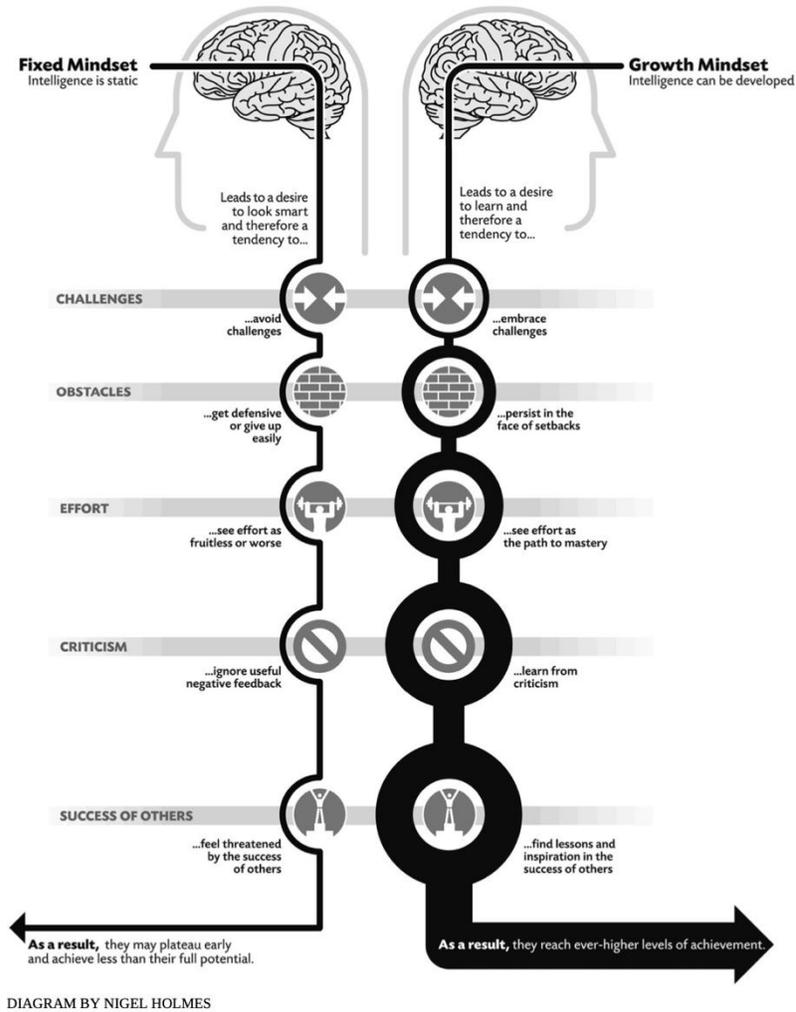
Intinya kelompok GM, tidak mudah melabel atau menghakimi diri mereka sendiri dan menyerah begitu saja. Meskipun sedang berada di bawah tekanan berat, mereka selalu siap mengambil risiko, berani menghadapi tantangan, dan akan terus berusaha hingga mencapai apa yang diinginkan. Ketika penulis mengajar dan berhadapan dengan kelompok mahasiswi/a dari kategori GM, yang berfokus pada pengembangan, ide-ide tentang tantangan, penulis menemui berbagai usaha kreatif yang akan segera mengikuti mereka. Berbeda ketika penulis berhadapan dengan kelompok FM, yang terpaut pada sifat-sifat permanen. Mereka dengan cepat merasa takut akan tantangan, suka menunda pekerjaan bahkan cenderung meremehkan tanggung jawab.

Melalui pemaparan materi dan sembari menyerap perbedaan antara pola pikir FM dan GM, tentu masih ada pertanyaan lanjutan, seperti: *"Bagaimana dengan keyakinan bahwa kualitas seseorang memang telah terpatrit di dalam diri, namun*

*seiring waktu ia juga sedang mengarah ke sejumlah pemikiran dan usaha untuk terus mengembangkan diri?".* Jika ada yang tengah merasa seperti itu, meminjam istilah para psikolog, itulah yang disebut sebagai sebuah "Aha experience!". Howard Gardner, dalam bukunya "*Extraordinary Minds*" menyimpulkan bahwa, seseorang yang luar biasa itu sering kali memiliki "kemampuan khusus untuk mengidentifikasi kekuatan sekaligus keterbatasan diri mereka sendiri". Tentu sebuah keistimewaan yang luar biasa, jika kelompok pola pikir GM adalah sekaligus memiliki keyakinan ala kelompok FM, demikian sebaliknya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Howard Gardner, *Extraordinary Minds: Portraits of Exceptional Individuals and an Examination of Our Extraordinariness*, 4. print., The Master Minds series (New York: Basic Books, 1997); dalam Dweck, *Mindset*, 16.



Gambar 1. Diagram oleh Nigel Holmes.

Lampiran: Tes sederhana

### KEMBANGKAN POLA PIKIR ANDA

Pola pikir mana yang identik dengan yang Anda miliki? Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini, terutama tentang kecerdasan. Baca setiap pernyataan dan putuskan apakah Anda sebagian besar setuju atau tidak setuju dengannya.

1. Kecerdasan Anda adalah sesuatu yang sangat mendasar dan bawaan, sehingga tidak dapat banyak Anda ubah.
2. Anda dapat mempelajari hal-hal baru, tetapi itu tidak dapat benar-benar mengubah seberapa cerdas Anda.
3. Entah seberapa cerdas diri Anda, namun Anda selalu dapat mengubahnya sedikit demi sedikit.
4. Anda selalu dapat mengubah secara substansial seberapa cerdas diri Anda.

Bukan hanya kemampuan Anda; itu juga kualitas pribadi Anda. Lihatlah pernyataan-pernyataan tentang kepribadian dan karakter berikut ini dan putuskan apakah Anda sebagian besar setuju atau sebagian besar tidak setuju dengan masing-masing pernyataan tersebut.

1. Anda adalah orang dengan tipe tertentu, dan tidak banyak yang dapat dilakukan untuk benar-benar mengubahnya.
2. Tidak peduli orang seperti apa Anda, Anda selalu dapat berubah secara substansial.
3. Anda dapat melakukan hal-hal secara berbeda, tetapi bagian penting dari diri Anda tidak dapat benar-benar diubah.
4. Anda selalu dapat mengubah hal-hal mendasar tentang orang seperti apa Anda.

Reaksi terhadap tes sedernaha ini pun beragam. Kelompok dengan pola pikir FM segera khawatir dengan bagaimana dirinya akan dinilai; sedangkan kelompok GM yang amat peduli dengan peningkatan dan pengembangan diri, dengan antusias akan segera membuat keputusan yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Binet, Alfred. *Modern Ideas about Children*. France: publisher not identified, 1984.
- Dodds, Agnes, and Geoffrey McColl. "Understanding Medical Student Goal Orientation: The Role of Self-Theories." *Medical Education* 47, no. 11 (November 2013): 1055–1057.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. 1st ed. New York: Random House, 2006.
- Elliot, Andrew J., Carol S. Dweck, and David S. Yeager, eds. *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application*. Second edition. New York: Guilford Press, 2017.
- Gardner, Howard. *Extraordinary Minds: Portraits of Exceptional Individuals and an Examination of Our Extraordinariness*. 4. print. The MasterMinds series. New York: Basic Books, 1997.
- Konner, Melvin. *The Evolution of Childhood: Relationships, Emotion, Mind*. Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 2010.
- Serrat, Olivier. "Embracing Failure." In *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance*, edited by Olivier Serrat, 917–923. Singapore: Springer, 2017. Accessed October 17, 2021. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9\\_104](https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_104).

Smith, Shaunna, and Danah Henriksen. "Fail Again, Fail Better: Embracing Failure as a Paradigm for Creative Learning in the Arts." *Art Education* 69, no. 2 (March 3, 2016): 6–11.

Teunissen, Pim W, and Harold G J Bok. "Believing Is Seeing: How People's Beliefs Influence Goals, Emotions and Behaviour." *Medical Education* 47, no. 11 (November 2013): 1064–1072.

Williams, Cheryl A., and Lisa Lewis. "Mindsets in Health Professions Education: A Scoping Review." *Nurse Education Today* 100 (May 2021): 104863.

Yan, Veronica X., Khanh-Phuong Thai, and Robert A. Bjork. "Habits and Beliefs That Guide Self-Regulated Learning: Do They Vary with Mindset?" *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 3, no. 3 (September 2014): 140–152.

***Biografi singkat penulis:***

Yahya Afandi, MTh. - menyelesaikan studi pascasarjana di STT Satyabhakti, Malang, dan juga mengajar di STT Satyabhakti. Kini sedang menyelesaikan studi tingkat doktoral di STFT Jakarta, Jakarta, Indonesia. Dapat dihubungi melalui: yahya\_afandi@sttsati.ac.id